

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji dan meneliti mengenai Manajemen Koping Wanita Bercadar dalam Menghadapi Stigma Sosial. Dalam penelitian ini partisipan yang dilibatkan adalah Wanita Bercadar yang gabung dalam komunitas Niqab Squad Bandung. Peneliti berusaha untuk dapat memaparkan apa motivasi wanita bercadar gabung dengan komunitas Niqab Squad menggunakan teori motivasi keikutsertaan anggota dalam komunitas Niqab Squad. Teori motivasi ini dikemukakan oleh Alfred Adler (Dalam Alwisol, 2014, hlm. 64). Kemudian, peneliti berusaha memaparkan mengenai bagaimana manajemen koping wanita bercadar dalam menghadapi stigma sosial dengan teori *Coping Strategy* yang dipaparkan oleh Lazarus dan Folkman (1976, hlm. 74). Serta, apa makna manajemen koping bagi wanita bercadar dengan menggunakan teori Konsep Diri yang dikemukakan oleh William H. Fitts (1971, hlm. 43-45). Berdasarkan penelitian ini, terdapat kesimpulan yang menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah di paparkan di awal penelitian sebagai berikut:

5.1.1 Motivasi Wanita Bercadar Gabung Komunitas Niqab Squad Bandung

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji mengenai motivasi bagi wanita bercadar di Kota Bandung yang gabung dalam komunitas Niqab Squad. Dari hasil temuan penelitian di lapangan, ditemukan beberapa faktor yang menjadi motivasi wanita bercadar gabung dalam komunitas Niqab Squad Bandung. Wanita bercadar memiliki motivasinya masing-masing dalam gabung dengan komunitas Niqab Squad. Peneliti mengelompokannya dalam dua kategori yaitu *Relationship* dan *Non-relationship*. Pada aspek *Relationship*, wanita bercadar memiliki motivasi untuk mendapatkan teman seperjuangan yang menggunakan cadar juga, dimana aspek *relationship* ini sesuai dengan fungsi dari didirikannya komunitas itu sendiri. Selain itu juga, dapat memudahkan wanita bercadar untuk mencari pasangan hidup melalui proses ta'aruf. Pada aspek *Non-relationship* wanita bercadar di Kota Bandung memiliki motivasi untuk menambah wawasan dengan

mengikuti kajian yang diadakan atau dibagikan pada media sosial oleh Komunitas Niqab Squad Bandung. Selain itu, wanita bercadar juga dapat berusaha untuk membangun citra baik dalam masyarakat.

Motivasi gabung dalam komunitas Niqab Squad bagi wanita bercadar di Kota Bandung sesuai dengan fungsi dan tujuan didirikannya komunitas itu sendiri, yaitu untuk mempermudah wanita cadar memperoleh ilmu mengenai cadar dan ilmu agama islam mengenai hal lainnya. Selain itu juga, wanita bercadar dapat membangun citra yang baik dalam masyarakat dengan mengikuti kegiatan-kegiatan positif yang diselenggarakan oleh Niqab Squad. selain itu juga, tidak menutup kemungkinan dengan didirikannya komunitas Niqab Squad Bandung dapat mempermudah wanita bercadar untuk menemukan teman sesama pengguna cadar agar senantiasa istiqomah menggunakan cadar, juga untuk menemukan pasangan hidup melalui proses ta'aruf.

5.1.2 Manajemen Koping Wanita Bercadar dalam Menghadapi Stigma Sosial

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan utama dan informan ahli, peneliti dapat menemukan tujuh aspek manajemen koping yang dilakukan oleh Wanita Bercadar di Kota Bandung yang gabung dengan komunitas Niqab Squad Bandung, di adaptasi dari Teori Strategi Koping dari Lazarus dan Folkman (1976, hlm. 74) yaitu aspek *planful problem solving*, *confrontative coping*, *distancing*, *self controlling*, *seeking social support*, *accepting responsibility*, dan *positive appraisal*. Dari hasil penelitian ditemukan beberapa simpulan manajemen koping yang dilakukan wanita bercadar di Kota Bandung yang gabung dalam komunitas Niqab Squad Bandung, diantaranya:

a. Aspek *Planful Problem Solving*

Dalam aspek *planful problem solving* yaitu wanita bercadar melakukan suatu tindakan usaha dengan tujuan untuk mengubah keadaan, diikuti dengan pendekatan analitis agar dapat menyelesaikan masalah. Dalam hal ini, wanita bercadar melakukan *planful problem solving* kepada keluarga, kerabat dan masyarakat. *Planful problem solving* yang dilakukan wanita bercadar kepada

pihak keluarga diantaranya adalah menjelaskan dengan bahasa yang sopan dan lembut, menunjukkan perubahan perilaku yang lebih rajin dalam membersihkan rumah, serta menunjukkan bahwa dirinya sungguh-sungguh ingin hijrah dengan sholat wajib tepat waktu, melaksanakan sholat dan puasa sunnah.

Planful problem solving yang dilakukan wanita bercadar kepada kerabatnya diantaranya adalah menjelaskan secara baik dengan bahasa yang sopan dan lembut agar tidak menyinggung perasaan teman, berusaha untuk mencairkan suasana di lingkungan teman, berusaha untuk tidak menjadi pribadi yang tertutup kepada teman-temannya, serta tetap menjadi diri sendiri, sebagaimana temannya mengenal dirinya sebelum pakai cadar. *Planful problem solving* yang dilakukan wanita bercadar kepada masyarakat diantaranya adalah aksi sosial sebagai *planful problem solving*, interaksi baik dengan masyarakat, serta berusaha untuk tidak melakukan tindakan yang mencurigakan.

b. Aspek *Confrontative Coping*

Dalam aspek *confrontative coping* yaitu wanita bercadar melakukan suatu tindakan untuk mengubah keadaan yang dapat menggambarkan tingkat risiko yang harus diambil. Sebagai wanita bercadar yang mendapat stigma sosial, tentunya akan ada risiko yang harus dihadapi ketika mengambil keputusan untuk menggunakan cadar. Risiko yang dihadapi oleh wanita bercadar diantaranya adalah dijauhi orang-orang di sekitarnya, dicela dan dihina seperti disebut ninja, hantu dan dianggap sebagai teroris. Selain itu juga, wanita bercadar ditatap sinis oleh masyarakat.

Confrontative coping yang dilakukan oleh wanita bercadar diantaranya adalah menghadapi masyarakat dengan penuh kesabaran, serta senantiasa berpikir positif terhadap masyarakat. Selain itu juga, wanita bercadar menghadapi masyarakat secara langsung dengan memberikan salam, senyuman dan menyapa masyarakat di sekitar tempat tinggalnya ketika bertemu dengannya. Wanita bercadar juga menjelaskan secara baik-baik ketika ada masyarakat yang bertanya apa alasan dirinya menggunakan cadar, atau mengenai pemahaman cadar yang dirinya pahami.

c. Aspek *Distancing*

Dalam aspek *distancing* yaitu wanita bercadar melakukan suatu tindakan agar tidak terbelenggu oleh permasalahan. Wanita bercadar melakukan *distancing coping* dalam menyelesaikan masalah akan terlihat dari sikapnya yang kurang peduli terhadap persoalan yang sedang dihadapi bahkan mencoba melupakannya. Wanita bercadar mengungkapkan bahwa upaya *distancing coping* yang ia lakukan diantaranya adalah senantiasa bersikap ramah dan perhatian kepada masyarakat secara intensif, berpikir positif mengenai isu buruk yang dibuat oleh masyarakat mengenai wanita bercadar, berusaha untuk mengabaikan isu buruk yang muncul di masyarakat, serta mendekatkan diri kepada Tuhannya.

Dalam melakukan *distancing coping*, wanita bercadar juga berupaya untuk berpikir positif. Pandangan positif yang dibangun oleh wanita bercadar diantaranya adalah dengan berpikir ilmu mengenai cadar yang dimiliki oleh masyarakat belum sampai pada tahap yang ia pahami. Ada juga dengan berpikir bahwa apabila ia memiliki niat baik dengan menggunakan cadar, maka ia yakin bahwa masyarakat juga akan baik terhadap dirinya. Kemudian, berpikir bahwa ia memiliki keinginan untuk menggunakan cadar hanya karena untuk mencari ridho Tuhannya, berpikir bahwa adanya masalah dalam masyarakat merupakan ujian yang berasal dari Tuhannya, serta berpikir bahwa masyarakat di sekeliling tempat tinggalnya baik dan tidak memiliki pandangan yang buruk terhadap wanita bercadar.

d. Aspek *Self Controlling*

Dalam aspek *self controlling* yaitu kemampuan wanita bercadar dalam mengendalikan diri, baik dalam perasaan maupun tindakan. Wanita bercadar mengungkapkan bahwa dalam menghadapi stigma sosial dibutuhkan kontrol diri. Kontrol diri yang dilakukan oleh wanita bercadar diantaranya adalah berusaha tidak membenci masyarakat dan bersikap baik kepada masyarakat guna untuk menghilangkan stigma negatif wanita bercadar yang melekat pada dirinya dalam

masyarakat, berpikir positif bahwa masyarakat yang memiliki pandangan buruk terhadap wanita bercadar adalah masyarakat yang belum memahami tentang cadar, serta menanamkan rasa suka pada masyarakat walaupun tahu masyarakat bersikap sinis terhadap dirinya dan berusaha semaksimal mungkin meningkatkan kualitas komunikasi dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya.

Self controlling ini juga dapat membantu wanita bercadar agar diterima oleh masyarakat. Koping yang dilakukan oleh wanita bercadar diantaranya adalah berusaha melakukan banyak kegiatan yang positif seperti, bakti sosial, tabligh akbar dan santunan anak yatim. Selain itu, ada juga yang berusaha melakukan hal yang baik kepada masyarakat secara maksimal dan instensif. Ada pula yang menunjukkan adanya perubahan baik yang dialami oleh dirinya, seperti lebih rajin membersihkan rumah dan lebih sering menyapa warga, serta ada yang berusaha semaksimal mungkin membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat.

e. *Aspek Seeking Social Support*

Dalam aspek *seeking social support* yaitu wanita bercadar melakukan suatu tindakan dengan mencari dukungan, baik berupa informasi, bantuan nyata, maupun dukungan emosional. Wanita bercadar yang melakukan *seeking social support* akan selalu berusaha menyelesaikan masalah dengan cara mencari bantuan dari orang lain seperti keluarga, teman atau tetangga. Pada dasarnya wanita bercadar membutuhkan dukungan dalam bentuk moral, seperti diakui, dihargai keputusannya dan diterima di lingkungan masyarakat.

Dalam hal ini wanita bercadar perlu untuk meyakinkan orang terdekatnya, yakni keluarga dan kerabat. Upaya wanita bercadar melakukan *seeking social support* kepada pihak keluarga, diantaranya adalah memberi pemahaman mengenai cadar dan berusaha untuk dapat membuktikan bahwa ada perubahan baik yang ia alami. Selain itu, meningkatkan komunikasi dengan orang-orang terdekatnya, baik dari sisi kualitasnya, maupun frekuensinya. Upaya wanita bercadar melakukan *seeking social support* kepada kerabatnya, diantaranya adalah mencoba untuk berbaur dengan teman-temannya, menawarkan pertolongan

kepada temannya yang membutuhkan, dan berusaha untuk memberikan perhatian kepada teman-temannya.

f. *Aspek Accepting Responsibility*

Dalam aspek *accepting responsibility* yaitu wanita bercadar menumbuhkan kesadaran akan peran diri dalam permasalahan yang dihadapi, dan berusaha mendudukan segala sesuatu sebagaimana mestinya. Wanita bercadar melakukan *accepting responsibility* dengan menerima segala sesuatu yang terjadi saat ini sebagai mana mestinya dan mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang sedang dialaminya. Wanita bercadar perlu tanggungjawab atas keputusan yang sudah diambil dalam menggunakan cadar, sehingga ia harus mampu meyakinkan dirinya sendiri atas keputusan tersebut. Bentuk tanggungjawab dari wanita bercadar diantaranya adalah dirinya memiliki peran penting dalam masyarakat, menjalankan perannya dengan rasa tanggungjawab, baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Selain itu, wanita bercadar juga menjalankan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat di sekitar tempat tinggalnya.

g. *Aspek Positive Appraisal*

Dalam aspek *positive reappraisal* wanita bercadar melakukan suatu tindakan dengan membangun makna positif yang memiliki tujuan untuk mengembangkan diri termasuk melibatkan diri dalam hal-hal yang religius. Wanita bercadar melakukan *positive reappraisal* dengan selalu berpikir positif, memiliki prinsip hidup yang positif dan mengambil hikmahnya atas segala sesuatu yang terjadi, tidak pernah menyalahkan orang lain, bersyukur dengan apa yang masih dimilikinya, serta melakukan pengembangan diri yang merupakan suatu upaya yang positif. Wanita bercadar melakukan *positive reappraisal*, yaitu dengan memiliki prinsip hidup yang baik dan melakukan pengembangan potensi dalam diri sebagai upaya dalam membangun citra yang baik bagi wanita bercadar.

5.1.3 Makna Manajemen Koping Bagi Wanita Bercadar

a. Aspek Internal

Dimensi ini terdiri dari dua bentuk, yaitu identitas diri (*identity self*) dan penerimaan diri atau penilai (*judging self*). Pertama, identitas diri (*identity self*), beberapa informan dalam penelitian ini, mengaku bahwa mereka merupakan wanita bercadar yang kreatif, senantiasa memiliki rasa ingin belajar, dan ada juga yang merasa tidak percaya diri dengan cadar yang ia gunakan. Kedua, penerimaan diri atau penilai (*judging self*), yaitu penilaian atas perubahan dirinya antara sebelum menggunakan cadar dan setelah menggunakan cadar. Beberapa perubahan yang dapat dirasakan oleh wanita bercadar, diantaranya adalah menjadi lebih aktif dalam berkomunikasi dan bersosialisasi, menjadi bertambah ilmu agama yang didapatkan, semakin sadar akan amanah sebagai seorang wanita yang harus menjaga kehormatannya dan ada juga yang menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak dan berbicara dengan masyarakat.

b. Aspek Eksternal

Dimensi eksternal dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu diri pribadi (*personal self*), diri sosial (*social self*), dan diri akademik (*academic self*). Pertama, diri pribadi (*personal*) yang dalam hal ini dapat dilihat dari sisi dimensi eksternal, yaitu dari cara berpakaian wanita bercadar. Pemilihan warna untuk penggunaan pakaian wanita bercadar, ada yang memilih untuk menggunakan warna terang yang lembut dan ada yang memilih untuk menggunakan warna gelap. Kedua, diri sosial (*social self*) yang dalam hal ini wanita bercadar membentuk suatu makna manajemen koping bagi dirinya karena mendapatkan komentar buruk dari masyarakat yang ada di sekitarnya. Beberapa anggapan dari masyarakat mengenai wanita bercadar diantaranya adalah disebut sebagai teroris, dianggap seseorang yang menyeramkan, disebut sebagai orang yang tertutup dan kaku, serta mendapat hinaan disebut seperti ninja dan hantu. Ketiga, diri akademik (*academic self*) yang dalam hal ini wanita bercadar membentuk suatu makna manajemen koping bagi dirinya dengan menghasilkan sebuah prestasi yang pernah diraih oleh dirinya.

Prestasi yang telah berhasil diraih oleh para wanita bercadar diantaranya adalah menjadi pengusaha sukses, lulus tepat waktu dalam menjalani program sarjana, menjadi juara dalam perlombaan, dan telah berhasil mendapatkan beasiswa pendidikan.

5.2 Implikasi Penelitian

5.2.1 Implikasi Akademis

Secara akademis penelitian ini mengkaji manajemen koping wanita bercadar dalam menghadapi stigma sosial dengan menerapkan teori strategi koping. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang kajian lebih dalam mengenai kajian komunikasi manajemen koping wanita bercadar dalam menghadapi stigma sosial di lingkungan masyarakat untuk bagaimana mengetahui manajemen tersebut di implementasikan di tengah stigma yang wanita bercadar tersebut dapatkan dari dunia sosial.

5.2.2 Implikasi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat umum mengenai bagaimana manajemen koping yang baik dilakukan terkhusus bagi wanita bercadar yang termajinalkan dan mendapat stigma negatif dari masyarakat. Wanita bercadar perlu melakukan manajemen koping untuk dapat membentuk pandangan yang positif dari masyarakat mengenai dirinya sebagai sosok yang baik atau tidak berpotensi menimbulkan bahaya bagi masyarakat, sehingga dapat meminimalisir stigma negatif yang ada dalam masyarakat.

5.3 Rekomendasi

5.3.1 Rekomendasi Akademis

Penelitian ini hanya memfokuskan kajian pada manajemen koping wanita bercadar dalam menghadapi stigma sosial. Sampai saat ini, masih sedikit penelitian yang fokus terhadap manajemen koping wanita bercadar, diharapkan kedepannya lebih banyak lagi kajian komunikasi yang membahas bagaimana manajemen koping wanita bercadar dalam menghadapi stigma sosial. Selain itu juga, diharapkan juga kajian mengenai manajemen koping ini dapat dilakukan pada

subjek lainnya yang memiliki stigma negatif di lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggalnya.

5.3.2 Rekomendasi Praktis

Secara praktis, dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa wanita bercadar perlu melakukan manajemen koping yang lebih matang. Seperti memberikan penjelasan kepada masyarakat yang bertanya apa alasan dirinya menggunakan cadar dengan perkataan yang lebih sopan, lembut dan detail agar masyarakat dapat memahami maksud dan tujuan wanita bercadar menggunakan cadar. Selain itu juga, wanita bercadar diharapkan menggunakan cadar sesuai dengan paham yang dipelajarinya, seperti apabila dirinya menyebutkan bahwa penggunaan cadar itu sunnah, maka jangan seakan-akan hal tersebut menjadi wajib. Hal itu bertujuan untuk meminimalisir stigma dalam masyarakat. Wanita bercadar diharapkan untuk lebih memahami ilmu mengenai hukum cadar, yang sebenarnya adalah sunnah, bukan wajib karena cadar merupakan produk budaya, bukan produk syari'ah. Dengan cara tersebut, dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap wanita bercadar menjadi lebih baik.